



KEHIDUPAN SERANGGA SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN SENI *PAPERCUT*

Diantoro[✉], Syakir

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Maret 2020
Disetujui April 2020
Dipublikasikan Mei 2020

Keywords:
study project; insect life;
papercut

Abstrak

Proyek studi ini bertujuan menciptakan karya seni *papercut* dengan memvisualisasikan kehidupan serangga. Metode yang digunakan dalam berkarya meliputi pemilihan media, teknik berkarya, dan proses berkarya. Media yang digunakan berupa bahan kertas linen jepang 250 gram dan alat pensil mekanik 2B, karet penghapus, pisau pemotong, kaca, lampu sorot, penggaris, dan jangka. Teknik berkarya dalam proyek studi ini menggunakan teknik manual, berupa teknik *papercut*. Metode proses berkarya meliputi: (1) pengumpulan data; (2) *storyboard*; (3) sketsa pensil; (4) pemotongan kertas; (5) proses akhir dan pengemasan karya menggunakan figura. Proyek studi ini menghasilkan 8 buah karya *papercut* bersubjek serangga yang berjudul “Membuat Kehidupan”, “Bertahan Hidup”, “Kerjasama”, “Tumbuh”, “Kebebasan”, “Pengorbanan”, “Perebutan Kekuasaan”, “Menunggu Kematian”, dengan ukuran karya yang bervariasi. Karya dalam proyek studi ini memfokuskan pada kehidupan lebah, laba-laba, semut, kupu-kupu, kumbang, belalang, kalajengking, dan rayap. Objek yang dipilih memiliki masa hidup singkat, aktivitas menarik, serta struktur tubuh dan fisiologi yang unik. Penggayaan bentuk dari ilustrasi menggunakan penggayaan semi realis, terlihat dari bentuk geometris, organik, dan beberapa garis lengkung bebas yang dibuat kesan tiga dimensi dan menyerupai wujud asli serangga dan lingkungannya.

Abstract

This study project aims to create papercut artwork by visualizing insect life. The methods used in the work include media selection, work techniques, and work processes. The media used were materials (250 gram Japanese linen paper) and tools (2B mechanical pencil, eraser rubber, cutting knife, glass, spotlights, ruler, and compass). The working techniques in this study project use manual techniques, form papercut techniques. The work process method includes: (1) data collection; (2) storyboarding; (3) pencil sketch; (4) cutting paper; (5) the final process and packaging of the work using a figure. This study project produced 8 papercut works with the subject of insects entitled “Membuat Kehidupan”, “Bertahan Hidup”, “Kerjasama”, “Tumbuh”, “Kebebasan”, “Pengorbanan”, “Perebutan Kekuasaan”, “Menunggu Kematian”, with measurements varied works. The work in this study project focuses on the lives of bees, spiders, ants, butterflies, beetles, grasshoppers, scorpions and termites. The selected object has a short life span, interesting activities, and unique body structure and physiology. The shape of the illustration uses a semi-realist style, seen from geometric, organic, and several free curved lines that are made to have a three-dimensional impression and resemble the real form of insects and their environment.

PENDAHULUAN

Serangga merupakan salah satu organisme yang termasuk dalam *Kingdom Animalia*, *Filum Arthropoda* yaitu hewan dalam kelas *Insecta* yang telah ada di bumi sebelum manusia muncul. Hal ini dibuktikan dari penemuan fosil serangga yang telah berumur sekitar 350 juta tahun sementara manusia baru ada diduga sejak 2 juta tahun yang lalu. Beberapa serangga memiliki kehidupan yang sama dengan manusia, yaitu bekerja, makan, minum, dan bereproduksi.

Serangga di Indonesia menjadi satu di antara banyak spesies yang sering dijumpai bahkan menjadi bagian dari kehidupan manusia. Namun, kehidupan serangga tidak begitu menarik perhatian. Misalnya belalang, sering kali dijadikan bahan makanan, namun masyarakat tidak memperhatikan bagaimana kehidupan unik dari belalang tersebut. Padahal, serangga yang memiliki masa hidup singkat, aktivitas menarik, serta struktur tubuh dan fisiologi yang unik, dijadikan sebagai objek penting dalam penelitian. Karya seni tentang serangga harus dikemas lagi dengan sesuatu yang baru, agar masyarakat memahami bagaimana aktivitas spesies tersebut. Pemilihan serangga didasarkan pada keberadaannya yang sering dijumpai dalam kehidupan manusia yang tentunya memiliki keunikan dan karakteristik masing-masing.

Berdasarkan tema tentang kehidupan serangga, pemilihan jenis karya untuk memvisualisasikan kehidupan serangga tersebut penulis memilih ilustrasi sebagai jenis karya dalam proyek studi ini. Ilustrasi yang dibuat oleh penulis berupa ilustrasi gambar. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik manual berupa teknik *papercut* atau *cutting*.

Karya ilustrasi biasanya digunakan sebagai media penyampaian kepada masyarakat. Dalam pengertian luas, ilustrasi didefinisikan sebagai gambar yang bercerita (Gruger dalam Rahman, 2019). Sebuah definisi yang mencakup beragam gambar di dinding gua pada zaman prasejarah sampai pada gambar komik surat kabar yang terbit hari ini. Hal ini sejalan

dengan pendapat dari Mayer (dalam Syakir, 2003:2) bahwa ilustrasi sebagai gambar yang secara khusus dibuat untuk menyertai teks seperti pada buku atau iklan untuk memperdalam pengaruh dari teks tersebut. Dari uraian tersebut bahwa ilustrasi sangat bermanfaat dalam berbagai tujuan seperti menjelaskan, mendidik, menceritakan, mempromosikan, mengajak, menyadarkan, menghibur, dan lainnya. Teknik yang penulis pilih untuk mengilustrasikan kehidupan serangga adalah *papercut*.

Papercut merupakan seni memotong kertas yang berasal dari daratan Cina yang digunakan untuk mendekorasi berbagai keperluan manusia. Seni memotong kertas Cina adalah gaya artistik penting dari seni rakyat Cina, dan itu sangat dihargai, karena mewujudkan cara-cara visual ekspresi bahasa leluhur Cina yang penuh dengan filosofi budaya dan seni. Murtiyoso dalam Rahman, dkk 2019: 50) menyatakan konsep Yin-Yang yang melahirkan bentuk dan struktur karya seni yang serba seimbang, keteraturan, dan simetris. Seni potong kertas Cina memiliki cara berekspresi yang unik, yaitu penggunaan alat khusus, bahan khusus dan metode pembuatan khusus.

Adapun serangga yang dipilih dalam proyek studi ini yaitu lebah, laba-laba, semut, kupu-kupu, kumbang, belalang sembah, kalajengking, dan rayap. Lebah merupakan serangga yang dikenal hidupnya berkelompok. Lebah mempunyai tiga pasang kaki dan dua pasang sayap. Lebah membuat sarangnya di atas bukit, di pohon kayu dan pada atap rumah.

Laba-laba menurut KBBI adalah binatang berkaki delapan, berwarna abu-abu kehitam-hitaman, menjalin jaring benang sutra dari perutnya yang berfungsi sebagai perangkap mangsa. Beberapa laba-laba penenun memiliki kemampuan membungkus tubuh mangsanya dengan lilitan benang sutra. Kemampuan ini sangat berguna jika mangsa memiliki alat pembela diri yang berbahaya, atau jika laba-laba ingin menyimpan mangsanya beberapa waktu.

Semut menurut KBBI adalah serangga kecil yang berjalan merayap, hidup secara

bergerombol, termasuk suku *formicidae*, terdiri atas bermacam jenis. Dalam komunikasi semut menggunakan feromon, yaitu sejenis zat kimia yang berfungsi untuk merangsang dan memiliki daya pikat seks pada hewan jantan maupun betina (Said, 2010 dalam Parastanto, 2012:6). Dari sudut pandang seni, metamorfosis semut menggambarkan perubahan penampilan karakter, kondisi atau fungsi secara kasat mata (Mikke, 2011 dalam Adi, 2016:3). Selain mengalami metamorfosis sempurna, semut juga mempunyai perilaku unik dalam hal mencari makan, berkomunikasi antar sesama, berkembang biak, merawat telur, membangun sarang, bertempur dengan koloni lain, dan juga semut dapat mengangkat beban seberat 40 kali dari berat tubuhnya.

Kupu-kupu merupakan serangga yang tergolong dalam ordo *Lepidoptera* 'serangga bersayap sisik'. Banyak orang yang menyukai kupu-kupu yang indah, akan tetapi banyak orang merasa jijik pada ulat, padahal keduanya adalah makhluk yang sama. Semua jenis kupu-kupu melalui tahap-tahap hidup sebagai telur, ulat, kepompong, dan akhirnya bermetamorfosis menjadi kupu-kupu. Kupu-kupu umumnya hidup dengan mengisap madu bunga (nektar atau sari kembang).

Kumbang adalah sekelompok serangga yang membentuk ordo *Coleoptera*. Kata "*coleoptera*" berasal dari bahasa Yunani Kuno *koleos* dan *pteron*, keduanya berarti 'sayap berselubung', karena sebagian besar kumbang memiliki dua pasang sayap. Pasangan sayap ini mengeras dan menebal yang dapat melindungi pasangan sayap di belakangnya dan juga melindungi bagian belakang tubuh kumbang.

Belalang sembah dalam bahasa Inggris yaitu *praying mantis*, yang artinya sang nabi yang sedang berdoa. Hal ini karena sepasang kaki bagian depan selalu diangkat layaknya sedang berdoa atau menyembah. Perilaku uniknya yaitu ketika sepasang belalang sembah selesai melakukan perkawinan, sang jantan rela mati dan tubuhnya dimakan untuk betinanya demi menjaga kelangsungan hidup dan terpenuhinya nutrisi betina yang akan segera mengandung.

Kalajengking menurut KBBI adalah binatang *antropoda*, kakinya beruas-ruas, berekor panjang, bersengat pada ujung ekornya, menyengat dengan cara menungging. Rayap adalah serangga sosial yang dikenal sebagai hama kehidupan manusia. Rayap bersarang dan memakan kayu perabotan atau kerangka rumah. Beberapa rayap dapat mencapai bentuk bersayap yang akan keluar dari sarangnya secara berbondong-bondong pada awal musim penghujan (sehingga sering kali menjadi pertanda perubahan ke musim penghujan) di petang hari dan beterbangan mendekati cahaya. Bentuk ini dikenal sebagai laron atau anai-anai.

Proyek studi ini bertujuan menciptakan karya seni *papercut* dengan memvisualisasikan kehidupan serangga. Adapun manfaat pembuatan proyek studi ini yaitu manfaat teoretis untuk memberikan sebuah referensi dan wawasan tambahan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran mengenai seni *papercut*; manfaat praktis bagi mahasiswa proyek studi ini dapat melatih kemampuan berkarya seni, khususnya karya seni *papercut* dan bagi masyarakat dapat memberikan pengetahuan tentang karya seni *papercut* dengan mengadaptasi dari kehidupan serangga.

METODE BERKARYA

Pemilihan Media

Adapun media yang digunakan dalam proyek studi ini yaitu bahan dan alat. Bahan yang digunakan berupa kertas linen Jepang 250 gram dan alat yang digunakan yaitu pensil mekanik 2B, karet penghapus, pisau pemotong, kaca, lampu sorot, penggaris, dan jangka.

Teknik Berkarya

Teknik berkarya dalam proyek studi ini menggunakan teknik manual berupa teknik *papercut*. Teknik manual adalah teknik yang dalam pelaksanaannya menggunakan alat dan media berupa tangan atau *handmade* tanpa bantuan mesin, di antaranya yaitu menggunakan alat dan media berupa pensil, pensil warna, cat pewarna, atau alat manual lainnya. Adapun penerapan teknik manual dalam proyek studi ini adalah proses menggambar sketsa serangga menggunakan

pensil dan *cutting* menggunakan pisau sesuai hasil sketsa. Pemotongan kertas berdasarkan proses seleksi positif negatif bagian objek gambar.

Proses Penciptaan Karya

Metode proses penciptaan karya meliputi: (1) pengumpulan data, yaitu mencari informasi yang berkaitan dengan kehidupan serangga, baik di lapangan maupun studi pustaka; (2) *storyboard*, yaitu pembuatan sketsa kasar; (3) sketsa pensil; (4) pemotongan kertas, yaitu bagian positif atau negatif dari gambar akan dipotong menggunakan pisau *cutting* atau *cutter*; (5) proses akhir dan pengemasan karya menggunakan figura.

DESKRIPSI DAN ANALISIS KARYA

Dilaporkan karya yang dihasilkan pada proyek studi ini berupa: (1) spesifikasi karya, meliputi foto karya, judul, alat dan bahan, ukuran, dan tahun pembuatan; (2) deskripsi karya, meliputi penjelasan secara visual mengenai keadaan fisik karya; (3) analisis karya, meliputi analisis estetis, dan analisis formal. Dari delapan karya penulis memiliki gagasan yang berbeda-beda, akan tetapi gagasan tersebut masih mengacu pada tema yang sama yaitu “Kehidupan Serangga”.

Karya 1



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

Spesifikasi Karya

Judul : Membuat Kehidupan.
Alat dan Bahan : cutter, pensil, penggaris,

jangka, kertas, penghapus, tatakan kaca, bingkai, lampu sorot.

Ukuran : 65 cm x 85 cm

Tahun : 2019

Deskripsi Karya

Karya dengan judul “Membuat Kehidupan” menampilkan kehidupan dua ekor lebah yang sedang melakukan proses reproduksi atau *partenogenesis*. Proses reproduksi tersebut merupakan bentuk reproduksi aseksual yang dilakukan lebah betina ketika memproduksi sel telur yang berkembang tanpa melalui proses fertilisasi. Proses reproduksi tersebut bertujuan untuk memperoleh keturunan sehingga lebah tidak mengalami kepunahan.

Analisis Karya

Karya ini menggunakan dua warna, yaitu warna putih pada objek utama dan warna jingga atau kuning tua yang dijadikan sebagai *background* karya. Objek pada karya seni ini yaitu satu lebah dalam posisi vertikal dan satu lebah lain dalam posisi horizontal. Posisi tersebut bertujuan untuk membedakan jenis kelamin. Pada proses reproduksi yang dilakukan, lebah jantan akan memposisikan diri secara vertikal dan lebah betina dalam posisi horizontal. Selain objek utama terdapat pula objek pendukung yaitu bentuk geometri atau segi enam yang mengelilingi objek utama. Bentuk segi enam bertujuan agar menyerupai sarang lebah yang mempunyai enam sisi.

Lebah mencari makan dengan cara menghisap nektar atau mengambil serbuk sari bunga, kemudian membawanya ke sarang untuk dijadikan madu. Oleh karena itu, pada karya seni yang berjudul “Membuat Kehidupan” terdapat bentuk bunga dan daun pada pojok kanan atas. Selain itu, penulis juga menggunakan *background* dengan warna jingga agar menyerupai warna madu yang dihasilkan lebah.

Bagian mata lebah dibuat dalam bentuk kotak-kotak yang disusun semakin mengecil bertujuan untuk menimbulkan kesan tiga dimensi. Sementara pada bagian sayap lebah dibuat dengan garis panjang dipadukan garis

pendek agar menyerupai bentuk aslinya. Bagian badan lebah disusun dari berbagai bentuk geometris bertujuan untuk membedakan dengan bagian tubuh lainnya. Karya seni ini mempunyai irama repetitif atau stereotip karena adanya pengulangan unsur-unsur yang sama yaitu pada sarang lebah yang dibuat dengan bentuk segi enam.

Karya 2



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

Spesifikasi Karya

Judul : Bertahan Hidup.
 Alat dan Bahan : cutter, pensil, penggaris, jangka, kertas, penghapus, tatakan kaca, bingkai, lampu sorot.
 Ukuran : 75 cm x 85 cm
 Tahun : 2019

Deskripsi Karya

Karya dengan judul “Bertahan Hidup” menampilkan kehidupan laba-laba. Laba-laba adalah hewan *arthropoda* dengan dua segmen tubuh, memiliki empat pasang kaki, tidak memiliki sayap, dan tidak memiliki mulut pengunyah. Laba-laba merupakan hewan pemangsa (karnivora), bahkan ada juga yang memakan sesama atau kanibal. Objek utama karya ini adalah laba-laba dan objek pendukungnya adalah lalat. Karya ini menggambarkan adegan seekor laba-laba yang akan memangsa seekor lalat di jaring laba-laba. Selain digunakan sebagai perangkap atau mencari mangsa, sarang laba-laba juga

digunakan sebagai tempat tinggal dan meletakkan telur. Dalam berburu mangsanya laba-laba sangat mengandalkan benang sutra tersebut untuk berayun dari satu tempat ketempat yang lain dan menjerat mangsanya. Fungsi lain dari benang sutra ini adalah untuk membuat kantung telur dan berlingkungan dari pemangsa.

Analisis Karya

Penciptaan karya yang berjudul “Bertahan Hidup” ini menggunakan dua warna yaitu hitam dan putih. Warna putih berasal dari warna asli kertas. Sementara warna hitam berasal dari warna pigura. Kedua warna ini dipadukan agar terlihat kontras dan objek utama terlihat lebih menonjol. Bentuk-bentuk positif dan negatif pada karya ini ditampilkan secara detail dan tegas.

Laba-laba sebagai objek utama dibuat lebih besar dibandingkan lalat sebagai objek pendukung. Hal ini karena laba-laba sebagai serangga pemburu dan lalat adalah serangga yang diburu. Dalam kehidupan nyata serangga dominan memburu serangga yang lebih kecil untuk dijadikan makanannya. Bagian tubuh belakang laba-laba dipotong dengan ukuran berbeda, bagian samping dipotong dengan ukuran lebih besar dibandingkan dengan bagian tengah. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kesan tiga dimensi. Bagian kaki dan badan dipotong dengan potongan yang berbeda untuk membedakan bagian tubuh satu dengan yang lainnya.

Pada karya tersebut terdapat raut organis yang dapat dilihat pada sarang laba-laba, tubuh laba-laba bagian belakang, kaki laba-laba bagian atas, dan sayap lalat yang terbentuk dari banyak lengkungan-lengkungan bebas. Selain itu, terdapat pula raut geometris yang terdapat pada kaki laba-laba bagian bawah dan bagian kepala lalat.

Background atau latar pada karya yang berjudul “Bertahan Hidup” dibuat menggunakan garis-garis tipis dan saling terhubung. Hal ini bertujuan agar menyerupai sarang asli laba-laba.

Karya 3



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

Spesifikasi Karya

Judul : Kerjasama.

Alat dan Bahan : cutter, pensil, penggaris, jangka, kertas, penghapus, tatakan kaca, bingkai, lampu sorot.

Ukuran : 57 cm x 90 cm

Tahun : 2019

Deskripsi Karya

Karya dengan judul “Kerjasama” menampilkan kehidupan semut. Semut dikenal sebagai serangga sosial, dengan koloni dan sarang-sarangnya yang teratur beranggotakan ribuan semut perkoloni. Anggota koloni terbagi menjadi semut pekerja, semut pejantan, ratu semut, dan kadang adapula semut penjaga. Semut pekerja mencari makan dengan cara mencium aroma makanan menggunakan antena yang ada di bagian kepala. Setelah makanan ditemukan kemudian semut akan bergotong royong membawa makanan yang telah didapat ke sarang atau rumahnya. Kebiasaan gotong royong itulah yang menyebabkan semut dikenal sebagai serangga sosial.

Analisis Karya

Dalam karya ketiga yang berjudul “Kerjasama” terdapat objek utama yaitu empat ekor semut. Empat ekor semut tersebut sedang membawa satu ekor lalat yang ukurannya lebih besar. Warna yang digunakan pada karya seni *papercut* ini adalah merah dan putih. Warna

merah sebagai simbol keberanian, melambangkan rasa semangat semut yang berani berburu serangga yang ukurannya jauh lebih besar daripada tubuhnya. Dengan keberanian dan rasa semangat yang dimiliki semut serangga buruan dapat berhasil dibawa menuju sarangnya.

Pada bagian atas dan bawah karya ini terdapat batang pohon sebagai sarang semut yang dibuat horizontal. Batang pohon ini menggambarkan adegan ketika semut membawa makanan menuju sarang. Pada karya seni ini terdapat raut organik berupa objek pohon bagian atas maupun bawah yang terbentuk dari lengkungan-lengkungan bebas. Raut geometris dapat dilihat pada objek semut dan lalat, yaitu terdapat banyak raut geometris seperti segitiga, persegi, maupun lingkaran pada bagian tubuhnya.

Pada tubuh lalat dan semut di bagian belakang terdapat garis-garis yang dibuat secara melengkung bertujuan untuk memunculkan kesan ruang atau terlihat tiga dimensi. Kesan ruang atau tiga dimensi juga dapat dilihat pada bagian mata lalat yang tersusun dari persegi yang dibuat secara melengkung, yang mana jarak yang dekat digambarkan lebih besar dan jarak yang jauh digambarkan semakin mengecil.

Karya 4



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

Spesifikasi Karya

Judul : Tumbuh.

Alat dan Bahan : cutter, pensil, penggaris,

jangka, kertas, penghapus, tatakan kaca, bingkai, lampu sorot.

Ukuran : 63 cm x 85 cm

Tahun : 2019

Deskripsi Karya

Karya dengan judul “Tumbuh” menampilkan subjek kupu-kupu yang sedang mengalami metamorfosis dari kepompong menjadi kupu-kupu dewasa. Metamorfosis adalah proses perkembangan biologi pada hewan yang mengakibatkan terjadinya perubahan penampilan fisik dan struktur badan setelah kelahiran atau penetasan. Kupu-kupu mengalami metamorfosis sempurna. Pada karya ini penulis memvisualisasikan kehidupan kupu-kupu mulai dari kupu-kupu yang sedang berusaha keluar dari kepompong hingga akhirnya tumbuh menjadi kupu-kupu dewasa.

Analisis Karya

Dalam karya ini terdapat dua objek utama yaitu kepompong dan kupu-kupu dan satu objek pendukung yaitu ranting pohon. Objek utama berjumlah lima, tiga objek di bagian bawah dan dua di bagian atas. Dalam karya ini penulis menggunakan keseimbangan yang lebih condong ke arah asimetris, karena jika disetangkupkan tidak akan bertemu. Objek utama di bagian atas berukuran lebih besar dibandingkan objek yang di bagian bawah bertujuan agar karya yang dibuat terlihat lebih seimbang. Selain itu terdapat pula objek pendukung yaitu ranting pohon yang dipadukan dengan beberapa helai daun agar terlihat natural seperti di alam aslinya.

Objek yang terdapat pada karya ini semuanya berwarna putih atau warna asli dari kertas yang digunakan sebagai bahan utama. Jika dilihat secara teliti atau langsung ada juga warna ungu yang terdapat pada background karya ini, namun memang jika dilihat melalui foto warna ungu tersebut tidak nampak jelas. Pemilihan warna ungu agar terlihat kontras dengan objek utama. Selain itu, warna ungu memberi kesan mewah dan berkelas. Warna ungu dianggap cocok oleh penulis untuk

menjadi *background* dari objek utama yaitu kupu-kupu.

Pada karya yang berjudul “Tumbuh” terdapat raut organis pada objek dahan pohon, yang mana terdapat banyak lengkungan-lengkungan yang dipotong secara bebas. Pada bagian kepompong terdapat banyak bidang geometris yaitu segitiga, persegi, maupun lingkaran yang disusun menggunakan irama repetitif alternatif untuk membuat bagian kepompong yang mana terjadi pengulangan pada bidang geometris. Selain pada objek kepompong, bidang geometris juga dapat dilihat pada sayap kupu-kupu.

Karya 5



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

Spesifikasi Karya

Judul : Kebebasan

Alat dan Bahan : cutter, pensil, penggaris, jangka, kertas, penghapus, tatakan kaca, bingkai, lampu sorot.

Ukuran : 63 cm x 73 cm

Tahun : 2019

Deskripsi Karya

Karya dengan judul “Kebebasan” menampilkan objek seekor kumbang dengan sayap yang terbentang. Tubuh kumbang dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian kepala, dada, dan perut. Kumbang memiliki kepala yang sangat keras dan ukuran yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pada kepala kumbang terdapat mulut yang mengarah kedepan juga

dapat mengarah kebawah sesuai kebutuhannya. Terdapat pula bagian mata majemuk yang memungkinkan melihat kedua arah, dikarenakan kedua mata kumbang memiliki penglihatan yang terpisah. Pada bagian kepala kumbang terdapat antena yang berfungsi sebagai organ penciuman dan digunakan untuk merasakan lingkungan sekitarnya secara fisik. Selain mulut, mata, dan antena, beberapa jenis kumbang juga memiliki tanduk pada bagian kepalanya.

Analisis Karya

Karya *papercut* dengan judul “Kebebasan” ini menampilkan sebuah objek kumbang dengan sayap yang sedang terbentang. Karya ini didominasi dengan warna putih dari warna asli kertas yang digunakan sebagai bahan berkarya. Selain warna putih penulis juga memanfaatkan warna pigura yaitu biru yang bertujuan menyerupai warna langit. Karya ini menggunakan keseimbangan yang cenderung ke arah simetris, karena jika disetangkupkan bagian kanan dan kiri akan bertemu.

Pada bagian sayap keras dan kepala kumbang terdapat raut organis, di mana terdapat banyak lengkungan yang dipotong secara bebas menyerupai bunga dan dedaunan untuk menggambarkan tempat tinggal kumbang pada habitat aslinya. Jika dilihat badan kumbang bagian bawah terdapat banyak bidang geometris seperti segitiga, persegi, maupun lingkaran yang disusun menggunakan irama repetitif alternatif yang mana terjadi pengulangan pada bidang geometris. Bidang geometris pada badan kumbang bagian bawah disusun secara melengkung dan sejajar bertujuan agar terlihat bulat dan memiliki ruas-ruas seperti aslinya. Selain pada objek badan, bidang geometris juga dapat dilihat pada bagian sayap kumbang. Bagian sayap dibuat dengan garis tipis yang saling terhubung agar terlihat seperti sayap asli kumbang yang sangat tipis namun kuat untuk terbang.

Karya 6



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

Spesifikasi Karya

Judul : Pengorbanan
 Alat dan Bahan : cutter, pensil, penggaris, jangka, kertas, penghapus, tatakan kaca, bingkai, lampu sorot.
 Ukuran : 65 cm x 65 cm
 Tahun : 2019

Deskripsi Karya

Karya *papercut* dengan judul “Pengorbanan” menampilkan sepasang belalang sembah. Penulis menjadikan belalang sembah sebagai objek dalam berkarya karena bentuk dan kebiasaan yang sangat unik yang dimiliki oleh belalang sembah tersebut. Kaki bagian depan belalang sembah selalu diangkat layaknya sedang berdoa atau menyembah. Belalang sembah juga memiliki perilaku yang unik dan menarik. Tidak seperti belalang pada umumnya yang memakan rumput dan daun, belalang sembah memakan daging *artropoda*. Oleh karena itu, belalang sembah sering disebut seperti *zombie*. Perilaku unik lainnya adalah ketika sepasang belalang sembah selesai melakukan perkawinan, sang jantan rela mati dan tubuhnya dimakan untuk betinanya demi menjaga kelangsungan hidup dan terpenuhinya nutrisi betina yang akan segera mengandung.

Analisis Karya

Pada karya *papercut* ini terdapat objek utama yaitu dua ekor belalang sembah. Belalang

sembah betina sedang memakan bagian kepala belalang sembah jantan untuk mendapatkan protein tambahan. Objek utama diletakkan di bagian tengah agar terlihat seimbang. Karya ini menggunakan dua warna yaitu putih dan hijau tua. Warna putih dihasilkan dari warna asli kertas yang digunakan sebagai bahan utama pembuatan karya, dan warna hijau tua terdapat pada *background* karya. Warna hijau dipilih agar sesuai dengan warna asli belalang sembah dan tumbuhan yang menjadi latar dari objek utama.

Pada karya yang berjudul “Pengorbanan” terdapat raut organis pada latar, yaitu terdapat lengkungan-lengkungan yang dipotong secara bebas dan menyerupai bunga dan dedaunan. Hampir semua objek belalang sembah menggunakan bidang geometris yaitu segitiga, persegi, maupun lingkaran yang disusun menggunakan irama repetitif alternatif yang mana terjadi pengulangan pada bidang geometris.

Pada bagian mata belalang sembah menggunakan garis-garis yang membentuk persegi dengan ukuran yang semakin mengecil bertujuan untuk menimbulkan kesan ruang atau tiga dimensi. Pada bagian lengan atas dan kaki dibuat motif persegi agar membedakan dengan bagian tubuh lainnya. Sementara pada bagian sayap dibuat dengan potongan yang tipis dan membentuk raut geometris yang saling terhubung.

Karya 7



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

Spesifikasi Karya

Judul : Perebutan Kekuasaan
 Alat dan Bahan : cutter, pensil, penggaris, jangka, kertas, penghapus, tatakan kaca, bingkai, lampu sorot.
 Ukuran : 60 cm x 90 cm
 Tahun : 2019

Deskripsi Karya

Karya *papercut* dengan judul “Perebutan Kekuasaan” menampilkan dua ekor kalajengking jantan yang sedang berkelahi. Ada beberapa hal yang membuat kalajengking jantan berkelahi antara lain karena perebutan kekuasaan. Tidak hanya capit, kalajengking juga mempunyai sengat pada bagian ekornya untuk mencari mangsa dan digunakan untuk melawan predator jika dirinya merasa terancam.

Analisis Karya

Pada karya ini terdapat dua ekor kalajengking yang sedang berhadapan dengan ekor yang diangkat mendekati kepala. Ekor kalajengking ini menunjukkan bahwa kalajengking sedang dalam posisi siap untuk menyerang. Dalam hal ini dua ekor kalajengking saling menyerang untuk merebutkan wilayah kekuasaan.

Warna yang digunakan dalam karya ini dominan putih. Warna putih dalam karya ini dihasilkan dari warna asli kertas yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan karya. Selain warna putih karya *papercut* yang berjudul “Perebutan Kekuasaan” menggunakan warna hitam yang dihasilkan dari bingkai yang di lapiasi cat. Warna hitam ini digunakan sebagai *background* karya agar terlihat kontras. Pemilihan warna hitam agar sesuai dengan warna asli dari kalajengking.

Karya ini terdapat banyak raut geometris yaitu pada bagian capit, kaki, dan juga latar karya. Pada capit kalajengking banyak macam raut geometris seperti persegi, lingkaran, ataupun segitiga. Bagian latar karya ini sengaja dibedakan yaitu bagian kanan dan kiri. Perbedaan ini bertujuan untuk menggambarkan perbedaan yang dimiliki kedua kalajengking

tersebut sehingga terjadinya perkeltahan. Selain raut geometris ada juga raut organis yang terdapat pada kepala dan capit bagian dalam.

Karya 8



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

Spesifikasi Karya

Judul : Menunggu Kematian
 Alat dan Bahan : cutter, pensil, penggaris, jangka, kertas, penghapus, tatakan kaca, bingkai, lampu sorot.
 Ukuran : 70 cm x 85 cm
 Tahun : 2020

Deskripsi Karya

Karya berjudul "Menunggu Kematian" bertujuan untuk mengenalkan dan menunjukkan kehidupan rayap. Rayap membuat sarang di dalam kayu yang sudah lapuk dan membuat lubang di dalam tanah. Rayap memiliki siklus hidup yang dimulai dari telur kemudian menetas menjadi *larva*. Selanjutnya, *larva* akan berkembang menjadi rayap muda yang disebut *nimfa*. Peran rayap dalam koloninya akan ditentukan ketika rayap muda beranjak dewasa. Jika rayap tersebut memilih peran sebagai raja dan ratu maka nantinya akan berubah menjadi *laron*, namun terlebih dahulu harus melalui metamorfosis tidak sempurna.

Laron mempunyai dua pasang sayap yang digunakan untuk terbang dan biasanya *laron* terbang keluar dari sarangnya sebelum hujan. *Laron* mempunyai sayap yang sangat rapuh, jika terkena hujan *laron* tidak dapat terbang. Ketika

laron terbang biasanya berlangsung beberapa jam saja dan kemudian sayap yang dimiliki akan segera lepas dari badannya. Fenomena lepasnya sayap *laron* akan mempermudah dirinya terbunuh oleh predator. Manusia adalah salah satu predator dari *laron*.

Analisis Karya

Karya ini menggambarkan kehidupan rayap dan *laron* yang sedang terbang. Objek serangga pada karya ini berjumlah delapan rayap yang sedang berjalan untuk keluar dari sarang dan dua *laron* yang sedang terbang. Selain objek serangga terdapat pula garis-garis yang dibuat melingkar mengelilingi rayap dengan ukuran yang semakin besar. Lingkaran tersebut menggambarkan sarang dari rayap dan *laron* yang berada didalam tanah.

Karya tersebut memiliki dua warna yaitu putih dan coklat. Pertama, warna putih dihasilkan dari warna asli kertas yang digunakan sebagai bahan utama pembuatan karya. Kedua, warna coklat dihasilkan dari warna bingkai yang dicat coklat sehingga kontras dengan warna kertas. Penggunaan warna coklat pada karya ini supaya menyerupai tanah sebagai tempat serangga tersebut membuat sarang.

Karya *papercut* ini menggunakan keseimbangan yang cenderung ke arah asimetris, karena jika disetangkupkan tidak akan bertemu. Pada karya ini terdapat pula raut organis pada kepala rayap dan *laron*, yaitu lengkungan-lengkungan yang dipotong secara bebas menyerupai bunga dan dedaunan. Pada bagian badan serangga dibuat dengan garis tipis yang melengkung bertujuan agar mirip dengan badan asli rayap yang bulat dan beruas. Bagian sayap dibuat dengan garis tipis sehingga menghasilkan raut geometris yang saling terhubung membentuk sayap *laron*.

PENUTUP

Proyek studi ini telah disampaikan gagasan mengenai kehidupan serangga yang unik dikemas melalui karya seni *papercut*. Pembuatan karya seni ini berdasarkan dari pandangan melihat kehidupan serangga yang divisualisasikan dalam karya seni *papercut*

dengan menampilkan objek serangga dalam menjalankan kehidupannya. Delapan karya yang dibuat telah mengekspresikan dan menjelaskan bagaimana kehidupan serangga dalam kehidupan sehari-hari. Karya seni ini digunakan untuk memberikan penjelasan dari suatu ide, gagasan, cerita atau narasi agar mudah dipahami oleh masyarakat dan mengkomunikasikan pesan dengan tepat, cepat, serta tegas.

Penggunaan teknik *papercut* yang berasal dari Cina digunakan dalam pembuatan karya ini. Seni *papercut* telah lama dikenal dan dibuat di seluruh dataran Cina, namun di Indonesia seni ini belum benar-benar digemari. Maka dalam pembuatan karya proyek studi ini penulis juga ingin memperkenalkan seni *papercut*. *Papercut* menampilkan bagian positif dan negatif untuk membentuk gambaran cerita. Kertas digambar terlebih dahulu dengan menentukan bagian positif dan negatif lalu dipotong bagian negatifnya, hal ini yang membuat unik seni *papercut*.

Dengan demikian harapan penulis kepada para apresiator untuk dapat memahami kehidupan serangga yang selama ini keberadaannya berdampingan dengan kehidupan masyarakat. Pembuatan karya telah dibuat sesuai dengan kehidupan serangga. Selain memahami kehidupan serangga apresiator diharapkan juga dapat mengerti bahwa dalam pembuatan karya ini diperlukan adanya kemampuan teknis yang baik, ekspresi artistik, keuletan, dan kesabaran, untuk menghasilkan karya seni *papercut*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Antonius Prasetya. (2016). Metamorfosis Semut sebagai Inspirasi Penciptaan Seni Lukis. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*. Vol. 5 No.5:1-8.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Injaya, Nurul Dwi, dan Indah Chrysanti Angge. (2017). Lebah Madu dan Sarang sebagai Ide Pembuatan Karya Kriya Logam Penunjang Interior untuk Ruang Tamu. *Jurnal Seni Rupa*. 5 (2): 1-10.

Muharrar, Syakir. 2003. *Tinjauan Seni Ilustrasi*. Jurusan Seni Rupa FBS UNNES.

Parastanto, Harya Pujantara. 2012. Bentuk Visual Kehidupan Semut dalam Ekspresi Karya Seni Patung. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Rahman, Handy Tevanda, Syakir, Onang Murtiyoso. (2019). Legenda Baruklinting sebagai Ide Berkarya Seni Ilustrasi dengan Teknik Papercut. *Eduart: Journal of Arts Education*. 8 (2): 42-56.